

WACANA KESETARAAN GENDER DALAM MEDIA ONLINE: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN PEREMPUAN

Usrin Malikha

Universitas Al Qolam Malang

E-mail: usrin@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal how gender equality is represented in online media through the Critical Discourse Analysis (CDA) approach based on Fairclough's model. The main focus of this research is to analyze how media discourse construction can either reinforce or deconstruct gender stereotypes toward women. The research data consist of online news texts taken from major Indonesian news portals between 2023 and 2024, specifically news related to women in political, economic, and social contexts. This study employs a descriptive qualitative method using three dimensions of analysis: textual, discursive practice, and social practice. The findings reveal that the media tend to portray women ambivalently on one hand, as empowered agents in public spheres, yet on the other, still frequently depicted as victims or passive objects, particularly in news related to violence. These findings indicate that media representation is not entirely neutral on gender issues. Therefore, critical awareness in media language use is essential to promote gender equality more fairly and proportionally.

Keywords: *critical discourse analysis; media; gender; women; news*

PENDAHULUAN

Media massa, khususnya media online, memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Dalam beberapa dekade terakhir, kesetaraan gender telah menjadi isu global yang mendapatkan perhatian besar, namun di media, representasi perempuan sering kali masih mencerminkan ketimpangan gender. Media online sebagai salah satu platform komunikasi terbesar saat ini berpotensi besar dalam membentuk persepsi masyarakat melalui pemberitaan yang mereka sajikan.

Sayangnya, banyak pemberitaan mengenai perempuan yang masih menggambarkan mereka dalam peran-peran stereotipikal yang mendukung ketimpangan gender, misalnya sebagai objek atau korban. Pemberitaan yang kurang seimbang ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan, tetapi juga memperburuk stereotip sosial tentang perempuan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan perempuan dalam media online untuk mengetahui sejauh mana media berperan dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemberitaan media online tentang perempuan membentuk wacana kesetaraan gender dan sejauh mana hal ini mendukung atau memperkuat ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam pemberitaan media online terkait isu kesetaraan gender. Kedua, memahami bagaimana media massa online menggunakan teknik framing saat menggambarkan perempuan.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Menurut Fairclough (1995), wacana tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan mempertahankan ideologi dan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, media sebagai bagian dari struktur sosial berperan penting dalam membentuk wacana mengenai gender.

Teori *Framing*, yang dikembangkan oleh Erving Goffman dan Robert Entman, juga akan digunakan untuk menganalisis bagaimana media membingkai peristiwa-peristiwa terkait perempuan dalam pemberitaan mereka. Framing mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menafsirkan informasi, termasuk dalam hal isu gender.

Penelitian terkait representasi gender dalam media telah banyak dilakukan. Eriyanto (2012) dalam bukunya Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media menunjukkan bahwa media sering memperkuat stereotip gender, di mana perempuan sering digambarkan dalam peran pasif dan terbatas pada ruang domestik. Pemberitaan mengenai perempuan sering kali menggambarkan mereka dalam konteks kekerasan dan sebagai objek visual, bukannya sebagai subjek dengan kapasitas untuk berperan aktif dalam kehidupan publik.

Penelitian oleh Lazuardi (2021) mengenai pemberitaan media online pada Pemilu 2019 menemukan bahwa meskipun ada upaya untuk menampilkan perempuan dalam peran aktif politik, media masih dominan menggambarkan perempuan dalam posisi subordinat, baik dalam konteks politik maupun sosial. Penelitian ini akan melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan menganalisis pemberitaan di media online di Indonesia, serta memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana media membentuk wacana kesetaraan gender melalui pemberitaan tentang perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena representasi perempuan dalam pemberitaan media online terkait kesetaraan gender. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkapkan pola-pola yang ada dalam teks pemberitaan serta hubungan antara bahasa yang digunakan dengan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan analisis wacana kritis (AWK) akan digunakan sebagai kerangka teori dalam menganalisis data, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana media online membingkai pemberitaan tentang perempuan dan kesetaraan gender. Selain itu, teori framing akan diterapkan untuk mengetahui bagaimana media memilih informasi dan membingkainya untuk mempengaruhi opini publik terkait perempuan dan peran mereka dalam masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemberitaan yang berhubungan dengan perempuan yang dipublikasikan di media online Indonesia dalam kurun waktu satu tahun terakhir (misalnya, 2023). Adapun media yang akan menjadi objek penelitian ini mencakup portal berita yang populer di Indonesia, seperti Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com, dan media online lainnya yang memiliki audiens luas.

Sampel yang diambil dari populasi ini akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan. Sampel ini akan terdiri dari artikel-artikel berita yang memiliki fokus pada pemberitaan mengenai perempuan dalam konteks kesetaraan gender, seperti pemberitaan mengenai politik, ekonomi, kekerasan terhadap perempuan, atau pemberdayaan perempuan. Sampel yang diambil adalah artikel yang relevan dengan topik penelitian, yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Pemberitaan yang menyoroti isu kesetaraan gender atau pemberdayaan perempuan; 2) Artikel yang memiliki representasi perempuan dalam teks secara eksplisit; 3) Pemberitaan yang berasal dari media online utama yang memiliki jangkauan luas.

Dalam hal ini, artikel berita yang diambil berjumlah 15-20 teks yang mewakili isu-isu penting terkait kesetaraan gender dalam pemberitaan media online Indonesia. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis teks. Peneliti akan mengumpulkan artikel-artikel yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis teks yang berfokus pada elemen-elemen berikut: 1) Struktur teks: Bagaimana struktur teks disusun, seperti penggunaan judul, subjudul, dan paragraf. 2) Diksi dan gaya bahasa: Kata-kata dan frasa yang digunakan untuk menggambarkan perempuan, apakah ada penggunaan istilah atau metafora yang memperkuat stereotip atau mendukung kesetaraan gender. 3) Framing pemberitaan: Cara media mengorganisasi informasi terkait perempuan, apakah memperkuat narasi tradisional atau menyuarakan kesetaraan. 4) Ideologi gender yang tercermin: Apakah pemberitaan mencerminkan ideologi yang mendukung kesetaraan gender atau justru mendukung pandangan patriarkal. Instrumen ini akan digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen wacana yang mendukung atau menghambat kesetaraan gender, serta bagaimana media membingkai pemberitaan mengenai perempuan.

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995) dan Teori Framing dari Erving Goffman dan Robert Entman akan diterapkan dalam menganalisis data. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan meliputi:

1. Transkripsi dan pemilihan teks: Semua artikel yang dipilih akan ditranskrip dan diorganisir berdasarkan tema atau isu yang diangkat, seperti pemberdayaan perempuan, kekerasan terhadap perempuan, atau peran perempuan dalam politik.

2. Analisis struktur teks: Mengidentifikasi bagian-bagian teks, seperti judul, subjudul, dan paragraf pembuka, yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan membingkai informasi.

3. Analisis diksi dan gaya bahasa: Menganalisis penggunaan kata atau frasa yang digunakan dalam teks untuk menggambarkan perempuan. Misalnya, apakah media menggunakan kata-kata yang memperkuat stereotip tradisional, seperti "korban",

"lemah", atau "pasif", atautkah mereka menggunakan kata-kata yang lebih memberdayakan perempuan.

4. Analisis framing: Mengidentifikasi bagaimana media memilih untuk membingkai informasi yang berkaitan dengan perempuan dan bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi publik terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Proses framing ini akan dianalisis berdasarkan dimensi ideologis yang ada, seperti apakah pemberitaan mendukung kesetaraan gender atau memperkuat narasi ketimpangan gender.

5. Analisis ideologi gender: Menilai bagaimana pemberitaan media online memperlihatkan ideologi gender yang terkandung dalam teks, baik itu ideologi yang mendukung kesetaraan gender atau yang justru memperkuat ketidaksetaraan gender.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat komputer yang dilengkapi dengan software pengolah data teks, seperti Microsoft Word untuk pengorganisasian dan penyusunan teks, serta NVivo atau ATLAS.ti untuk memfasilitasi analisis data kualitatif, seperti pengkodean dan pemetakan tema dalam teks. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel berita dari media online yang telah dipilih dan ditranskrip, yang kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana media membingkai wacana kesetaraan gender.

PEMBAHASAN

Struktur teks berperan penting dalam bagaimana informasi disampaikan kepada publik. Dalam pemberitaan media online, judul sering menjadi elemen utama yang membentuk persepsi awal pembaca terhadap konten artikel. Sebagai contoh, dalam pemberitaan mengenai perempuan dalam politik, ditemukan adanya dua pola utama: pemberitaan yang mengangkat perempuan sebagai agen perubahan dan pemberitaan yang lebih menggambarkan perempuan dalam posisi terpinggirkan. Dalam pemberitaan tentang perempuan yang sukses dalam bisnis atau politik, judul seperti "Perempuan Pemimpin Negara: Menembus Batas Politik" menciptakan kesan pemberdayaan. Sebaliknya, judul yang mengandung kata-kata seperti "Terjebak dalam Ketidakadilan Politik" lebih menekankan pada kesulitan yang dihadapi perempuan di dunia yang didominasi oleh laki-laki.

Table 1. perbandingan penggunaan judul dalam pemberitaan

No.	Jenis Pemberitaan	Judul yang Menggambarkan Kesetaraan Gender	Judul yang Menggambarkan Ketidaksetaraan Gender
1	Politik	"Perempuan Pemimpin Negara: Menembus Batas Politik"	"Perempuan Terjebak di Dunia Politik Laki-Laki"
2	Ekonomi	"Pengusaha Perempuan: Memimpin Bisnis dengan Inovasi"	"Perempuan di Balik Ketidakadilan Ekonomi"
3	Sosial	"Perempuan Maju: Menyuarakan Kesetaraan dalam Masyarakat"	"Perempuan Korban Ketidakadilan Sosial"
4	Kekerasan Terhadap Perempuan	"Perempuan Menuntut Keadilan dalam Kasus Kekerasan"	"Perempuan Tertindas oleh Kekerasan: Menghadapi Ketidakadilan"

Tabel di atas menunjukkan perbedaan pola pemberitaan yang menyuarakan pemberdayaan perempuan dibandingkan dengan pemberitaan yang lebih fokus pada kesulitan atau ketidaksetaraan yang dihadapi oleh perempuan.

Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa

Penggunaan diksi (kata-kata) yang menggambarkan perempuan sangat penting dalam analisis wacana kritis. Kata-kata yang digunakan media berpotensi membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Dalam pemberitaan yang mengangkat topik kesetaraan gender, kata-kata seperti "pemimpin", "inovasi", "perempuan berdaya", dan "pemberdayaan" lebih sering digunakan. Sebaliknya, dalam pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan, kata-kata seperti "korban", "menderita", "terluka", dan "ketidakadilan" lebih sering muncul.

Table 2. Frekuensi penggunaan diksi dalam berita

No.	Jenis Pemberitaan	Diksi yang Menggambarkan Kesetaraan Gender	Diksi yang Menggambarkan Ketidaksetaraan Gender
1	Politik	"Pemimpin wanita", "Politik inklusif", "Perempuan berkuasa"	"Politik dominasi laki-laki", "Perempuan terpinggirkan"
2	Ekonomi	"Pengusaha sukses", "Pemberdayaan ekonomi", "Inovasi perempuan"	"Perempuan tertinggal dalam ekonomi", "Kesulitan perempuan dalam bisnis"
3	Kekerasan Terhadap Perempuan	"Kekerasan terhadap perempuan", "Perempuan terluka"	"Korban kekerasan", "Perempuan terpinggirkan", "Perempuan menderita"
4	Sosial	"Aktivis perempuan", "Kesetaraan sosial", "Gerakan perempuan"	"Perempuan tertindas", "Perempuan tidak diberdayakan"

Berdasarkan hasil analisis, pemberitaan mengenai perempuan dalam politik dan ekonomi menunjukkan penggunaan diksi yang lebih positif dan progresif, sementara pemberitaan yang berfokus pada kekerasan terhadap perempuan lebih banyak menggunakan diksi yang menggambarkan ketidaksetaraan gender.

Framing Pemberitaan

Framing dalam media memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana publik memandang perempuan. Berdasarkan analisis, pemberitaan yang menyoroti perempuan dalam politik dan ekonomi sering kali mengarah pada framing yang lebih positif, yang menyajikan perempuan sebagai agen perubahan, pemimpin, dan inovator. Sebaliknya, pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan lebih sering memberi framing yang menekankan pada korbanisasi, yaitu perempuan yang mengalami kekerasan dan ketidaksetaraan.

Tabel-tabel di atas menunjukkan bagaimana framing dalam pemberitaan berbeda antara representasi perempuan dalam dunia politik, ekonomi, dan kekerasan. Dalam

bidang politik dan ekonomi, framing lebih cenderung mendukung kesetaraan gender, sementara dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, framing cenderung lebih berfokus pada penderitaan dan ketidakadilan yang dialami perempuan.

Kesetaraan Gender dalam Pemberitaan Media Online

Berdasarkan hasil analisis, pemberitaan yang berkaitan dengan perempuan dalam dunia politik dan ekonomi cenderung lebih mendukung kesetaraan gender. Media online memberikan ruang yang cukup besar bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin yang mampu bersaing dengan laki-laki. Pemberitaan ini sering kali menampilkan perempuan sebagai tokoh yang aktif dan berdaya, yang mengubah pandangan tradisional mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Diksi seperti "pemimpin", "pengusaha sukses", dan "inovasi" menunjukkan upaya media dalam menciptakan kesan bahwa perempuan dapat berperan dalam sektor-sektor yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.

Namun, dalam pemberitaan mengenai kekerasan terhadap perempuan, media lebih sering menggambarkan perempuan sebagai korban yang membutuhkan perlindungan. Kata-kata seperti "korban", "terluka", dan "penderitaan" lebih dominan dalam berita-berita tersebut. Pemberitaan jenis ini memperlihatkan ketidaksetaraan gender yang masih terjadi, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih lemah dan terpinggirkan. Meskipun demikian, ada juga pemberitaan yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan, namun ruang untuk hal tersebut masih terbatas.

Pembahasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa media memainkan peran besar dalam membentuk wacana mengenai perempuan. Melalui framing dan diksi yang digunakan, media dapat memperkuat atau mengubah pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender. Jika media lebih sering menampilkan perempuan dalam peran yang positif, aktif, dan memberdayakan, maka hal ini dapat mengubah persepsi publik tentang kemampuan dan peran perempuan dalam masyarakat.

Meskipun ada kemajuan dalam representasi perempuan dalam pemberitaan media online, masih ada tantangan besar dalam mengubah cara perempuan digambarkan dalam pemberitaan tentang kekerasan. Framing yang terlalu sering menekankan perempuan sebagai korban memperlihatkan ketidaksetaraan yang masih ada. Media perlu lebih berhati-hati dalam menyajikan pemberitaan yang tidak hanya berfokus pada ketidakadilan, tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kekuatan, ketangguhan, dan perjuangannya.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun media online telah memperlihatkan adanya kemajuan dalam pemberitaan mengenai kesetaraan gender, terdapat tantangan besar dalam mengubah cara pemberitaan terkait perempuan, terutama dalam konteks kekerasan. Pemberitaan tentang perempuan dalam politik dan ekonomi lebih sering menunjukkan perempuan sebagai agen perubahan, namun dalam pemberitaan tentang kekerasan, perempuan masih sering digambarkan sebagai korban yang terpinggirkan.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji wacana kesetaraan gender dalam media online dengan fokus pada representasi perempuan dalam berita digital menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pemberitaan media terhadap perempuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa ideologi tertentu yang memengaruhi cara masyarakat melihat peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Bahasa yang digunakan dalam media terbukti tidak netral; ia menjadi alat pembawa makna yang sarat nilai sosial, budaya, bahkan politis.

Dalam konteks pemberitaan politik dan ekonomi, perempuan mulai digambarkan secara lebih progresif. Pemberitaan banyak mengangkat figur perempuan pemimpin, menteri, atau pengusaha yang sukses dan inspiratif. Ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari konstruksi lama yang cenderung menempatkan perempuan sebagai objek domestik menjadi subjek publik. Namun, narasi positif tersebut masih terbatas jumlah dan distribusinya jika dibandingkan dengan pemberitaan yang bersifat sensasional atau bersifat kekerasan.

Sebaliknya, dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, media lebih dominan menghadirkan narasi yang memperkuat posisi subordinat perempuan. Frasa seperti “korban KDRT”, “disiksa suami”, “perempuan tidak berdaya” kerap ditemukan, dan jarang disertai dengan wacana pemberdayaan atau penyelesaian berbasis keadilan gender. Ini menunjukkan bahwa media secara tidak langsung masih mempertahankan wacana dominasi laki-laki, meskipun dalam bentuk yang tersamar.

Dari segi struktur wacana, ditemukan bahwa pemilihan judul, kutipan narasumber, hingga narasi penutup berita memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra perempuan. Misalnya, pemberitaan kekerasan sering kali hanya menyoroti sisi “tragis” tanpa menggali konteks sosiokultural yang menjadi penyebab struktural kekerasan terhadap perempuan. Ini menunjukkan bahwa media belum secara optimal menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi edukatif, khususnya dalam konteks pengarusutamaan gender.

Selain itu, aspek penggunaan metafora, nominalisasi, dan bentuk pasif dalam struktur kalimat berita juga mengindikasikan strategi linguistik tertentu yang menyamakan pelaku kekerasan dan mengedepankan posisi perempuan sebagai penerima akibat, bukan sebagai agen perubahan. Strategi ini berpotensi melemahkan representasi perempuan dalam wacana publik dan memperkuat ketimpangan gender yang laten.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa media online di Indonesia, khususnya dalam pemberitaan terkait perempuan, masih mengalami ketimpangan representasi. Meskipun ada kemajuan di beberapa bidang seperti politik dan ekonomi, narasi yang menunjukkan dominasi dan ketimpangan gender masih banyak dijumpai, khususnya dalam pemberitaan kekerasan dan sosial-budaya. Oleh karena itu, analisis wacana terhadap pemberitaan media sangat penting dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai sejauh mana media dapat mendukung agenda kesetaraan gender secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2024). Perempuan, Lokalitas, dan Wacana Media: Studi Etnografi Media di Sulawesi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 49(1), 33–45.
- Arivia, G. (2022). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Candraningrum, D. (2024). Perempuan dan Media: Wacana Gender di Dunia Digital. *Jurnal Perempuan*, 27(1), 12–25.
- Creswell, J. W. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, I. (2024). Perempuan dalam Media Sosial: Antara Representasi dan Realitas. *Jurnal Media Digital*, 3(2), 44–56.
- Eriyanto. (2023). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: Kencana.
- Fairclough, N. (2023). *Language and Power* (3rd ed.). London: Routledge.
- Fairclough, N. (2022). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (3rd ed.). London: Routledge.
- Fakih, M. (2022). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryanto, A. (2023). Subaltern dalam Media: Wacana Perempuan di Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 88–97.
- Kurniasih, R. (2024). Analisis Wacana Kritis Representasi Gender dalam Pemberitaan Politik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(2), 34–46.
- Lestari, P. (2024). Integrasi Kajian Media dan Gender dalam Analisis Wacana. *Jurnal Interdisipliner Humaniora*, 7(1), 15–27.
- Machin, D., & Mayr, A. (2022). *How to Do Critical Discourse Analysis* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Marlina, N. (2024). Representasi Gender dalam Pemberitaan Media Lokal: Kajian Longitudinal 2018–2023. *Jurnal Penelitian Media dan Budaya*, 5(2), 65–78.
- Mediawatch Indonesia. (2024). *Pedoman Pemberitaan Berperspektif Gender*. Laporan Tahunan Pengawasan Media Nasional.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Y. (2024). Perspektif Gender dalam Pemberitaan Media Massa. *Jurnal Gender dan Komunikasi*, 5(1), 21–33.

- Rahmawati, N. (2024). Bahasa dan Konstruksi Gender dalam Media Online: Tinjauan Kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 19–28.
- Siregar, M. (2023). Representasi Gender dalam Berita Kekerasan terhadap Perempuan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 19(2), 41–53.
- van Dijk, T. A. (2023). *Discourse and Power* (2nd ed.). New York: Palgrave Macmillan.